

BAB IV

POLA KOMUNIKASI GURU AGAMA DAN PESERTA DIDIK

BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA

A. Pola komunikasi guru yang digunakan guru agama terhadap peserta didik

Pak Jaelani selaku guru agama mengatakan bahwa “pola komunikasi guru yang digunakan guru agama terhadap peserta didik. Ialah dengan menggunakan metode Komunikasi Intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi dalam di komunikator sendiri antara self dengan God. Komunikasi Intrapersonal dalam pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita melalui pendekatan individual, metode ceramah, metode demonstrasi (praktek) dan metode media.

Penerapan pola komunikasi dalam pembelajaran Agama Islam bagi anak tunagrahita di SKh Negeri 02 Kota Serang dilihat dari cara guru dalam memberikan nasehat melalui pesan nonverbal yang ditampilkan guru agama islam tidak hanya memerintah tanpa melakukan, tetapi selalu melakukan contoh kepada peserta didiknya melalui metode-metode yang di berikan kepada peserta didiknya.¹

¹ Wawancara dengan bapak Jaelani, S.Ag (Guru Pendidikan Agama Islam), Petir, tgl 17 Juli 2018.

Metode pendekatan individual ialah pendekatan satu persatu kepada peserta didik dengan dilayani sesuai dengan kemampuan IQ anak tersebut. Misalnya ketika guru agama menjelaskan tentang mengajarkan tulisan Al quran, guru agama harus menjelaskan satu persatu ayat-ayat al quran dengan melayani si anak tersebut secara berlahan dan menjelaskan Huruf Ba itu seperti perahu, dan perahu itu ada di depan anak tunagrahita sehingga mampu menerima materi yang sudah diberikan guru agama kepada anak tunagrahita.

Metode ceramah ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran dalam pemikiran dan penerangan dengan lisan oleh guru terhadap murid-muridnya, namun metode ceramah ini berbeda dengan metode ceramah pada umumnya. Metode ceramah yang di berikan guru agama kepada anak tunagrahita, yaitu dengan menggunakan metode ceramah mendekati tempat duduk murid-muridnya, dan menerangkan pelajaran yang menggunakan metode ceramah dibantu dengan alat bantu langsung dengan media yang dilihat oleh sang anak dalam memahami guru agama menyampaikan ceramah harus dibantu oleh alat berupa benda benda seperti yang ada disekelilingnya misalnya dimana benda padat atau cair.

Metode demonstrasi (praktek) sengaja di pilih untuk dipergunakan terlebih dulu dari pada metode ceramah, hal ini dilakukan agar peserta didik lebih siap dan lebih bisa memahami pelajaran dalam menggunakan metode demonstrasi, guru mempraktekan atau memperlihatkan suatu cara kerja misalnya praktek shalat.

Dengan sikap itu guru seperti itu, maka dengan sendirinya murid akan mengikuti guru dalam menerangkan metode ceramah kepada peserta didik tunagrahita. Selain itu dalam semua disiplin guru selalu menunjukkan bahwa dia adalah contoh yang baik bagi peserta didiknya karena peserta didik akan meniru dan mendengarkan gurunya dengan metode cermah yang dilakukan gurunya. Disini dilihat bahwa trasformasi nilai akhlak yang baik dapat dilakukan dengan metode cermah.

Metode media ialah suatu cara proses belajar mengajar yang memakai media atau alat bantu supaya peserta didik mudah untuk menerima pelajaran. Karena peserta didik yang berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita tida bisa menerima atau lambat untuk menerima pelajaran secara langsung tanpa adanya media. Hal tersebut sebagaimana

yang di ungkapakan oleh bapak Jaelani, S.Ag selaku guru pendidikan agama islam di Skh negeri 02 kota serang, sebagai berikut:²

“pembelajaran di usahakan dengan menggunakan media gambar, benda karena anak tunagrahita sangat sulit untuk menggambarkan bentuk-bentuk abstrak, contohnya pembelajaran IPA kita menerangkan tentang ikan itu sebaiknya ada bendanya, agar anak bisa melihat dan bisa mengeksplorasi benda itu. Kalau kita menerangkan biasa tanpa ada gambar atau benda itu sulit di bayangkan untuk anak tunagrahita, jadi lebih bagus ada media, kalau pembelajaran PAI dalam menjelaskan tentang sholat, tata cara sholat yang benar sebaiknya dalam bentuk pretek, guru memberikan contohnya dulu kemudian peserta didik menirukan gerakan sholat yang dilakukan guru. Kalau ada yang salah guru harus memberikan pendekatan satu persatu untuk membetulkan”.

Mereka terkadang tidak bisa berpikir cepat kaya orang-orang normal, karena terdapat gangguan dan kelainan IQ di bawah rata-rata anak normal di dalam otaknya sehingga terdapat hambatan dalam berpikir, namun karena saraf gerak yang mengakibatkan untuk berpikir secara cepat dan tanggap. Dalam pembelajaran, guru agama harus

² Wawancara dengan bapak Jaelani, S.Ag (Guru Pendidikan Agama Islam), Petir, tgl 20 Juli 2018.

berkomunikasi seperti biasa yang berisi motivasi hanya saja karena mereka terdapat keterbatasan di dalam kecerdasan, sehingga menangkap arti bahasa yang sangat susah, mengalami berbeda bahasa dengan menggunakan bahasa yang mudah dan sederhana. Tidak bisa menerima percakapan yang rumit, jika hal tersebut dipaksakan maka anak tersebut akan mengalami kesakitan pada bagian kepalanya.

Anak tunagrahita di Skh. Negeri 02 Kota Serang, berbeda-beda penangkapannya, ada yang secara cepat dan ada yang lambat sehingga harus berulang-ulang kali, jika masih belum faham dalam pembelajaran, pengajar menggunakan teknis gambar sampai seterusnya secara berulang-ulang sampai mereka mengerti apa yang dijelaskan dan disampaikan oleh guru.³

Di Skh. Negeri 02 Kota Serang, pendidik melayani sebatas kemampuan anak tersebut untuk membuatnya cerdas, pendidik juga memberikan pemahaman kepada mereka secara halus dan perlahan, karena jika IQnya dipaksakan maka akan timbul rasa sakit dan pusing pada anak tunagrahita.

³ Wawancara dengan bapak Jaelani, S.Ag (Guru Pendidikan Agama Islam), Petir, tgl 20 Juli 2018.

Pada dasarnya untuk metode komunikasi yang dilakukan oleh guru agama saat di dalam kelas, yaitu menggunakan verbal maupun nonverbal anaknyapun mengerti akan dua metode tersebut.

B. Faktor Hambatan dan pendukung pola komunikasi antara guru agama dan peserta didik Tunagrahita

Faktor Hambatan dalam proses belajar pembelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik tunagrahita ada penghambat dan pendukung dalam proses belajar. Adapun kendala atau problematika dalam pembelajaran agama islam pada peserta didik tunagrahita. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Jaelani, S.Ag sebagai guru pendidikan agama islam yaitu sebagai berikut:

Hambatan pertama adalah komunikasi sebab apa yang di berikan guru agama kepada peserta didik untuk proses kegiatan belajar pembelajaran, guru menstransfer ilmu yang paling penting adalah pertama melihat, pendengaran dan berpikir rasional, karena hambatan pada anak tunagrahita pada umumnya terletak pada gangguan dalam IQ sehingga hubunganya dengan ilmu pengetahuan untuk memahaminya sulit karena kurangnya dalam berpikir cepat.

Hambatan kedua Sarpras (Sarana Prasarana) sehingga kurang memadai aktivitas belajar anak berkebutuhan khusus apa lagi terhadap anak tunadaksa seperti kursi roda, kursi roda yang masih biasa, tidak

ada modifikasi sehingga menyulitkan pengajar untuk mengajari anak tunadaksa agar mandiri sedangkan di sekolah lainnya seperti yang ada di sekolah satunya terdapat kursi roda yang sudah termodifikasi sehingga si anak mandiri bisa mengerjakan sesuatu sendiri tanpa ada bantuan baik dari keluarga maupun dari orang lain.

Hambatan ketiga SDM/ Pengajar Kurangnya pengajar, sehingga satu pengajar memegang beberapa kelas dari SDKh sampai SMAKh yang mengakibatkan cara pengajarannya tidak fokus pada anak tunagrahita melainkan harus bergantian kepada anak berkebutuhan khusus lainnya.

Faktor Pendukung dari problematika Pendidikan Agama islam hal ini di kemukakan oleh bapak Jaelani, S.Ag sebagai berikut:

1. Menggunakan bahasa bibir, jadi kita menerangkan materi secara pelan-pelan anak bisa melihat dan memahami mimik dalam gerakan kita dalam memberikan pelajaran yang di berikan guru kepda peserta didik.
2. Menggunakan media, jadi guru bisa menggunakan media karena anak akan paham dan memahami pelajaran yang di berikan guru kepada peserta didik, dan tidak akan ada

kecacatan materi juga dalam menggunakan metode media gambar-gambar.

3. Menggunakan audiovisual yaitu liat film jadi peserta didik akan tahu dari cerita-cerita dan melihat gerakan-gerakan cerita tersebut.
4. Adanya motivasi tinggi dari anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar, walaupun mereka mempunyai kekurangan namun mereka sangat semangat.
5. Tidak anak-anakpun yang mempunyai motivasi namun pendidik atau guru Skh. Negeri 02 Kota Serang memberikan motivasi terhadap anak-anak agar mereka semangat dengan menggapai impiannya walaupun dengan keadaan tidak normal.
6. Bantuan dana dari pemerintah sehingga anak berkebutuhan khusus bisa sekolah tanpa biaya, dan adanya peralatan sekolah seperti seragam sekolah yang gratis serta peralatan yang cukup memadai.
7. Lokasi yang cukup strategis

Sebagai mana implementasi atau pelaksanaan pendidikan agama islam pada umumnya. Pendidikan peserta didik tunagrahita di

sini hampir sama dengan anak normal kurikulumnya juga hampir sama tapi ada modifikasinya jadi mungkin lebih sedikit pencapaian materi di banding anak normal dan juga seandainya, 1 sub pokok pembahasan di anak normal 1 minggu sudah selesai, sedangkan kalau di anak berkebutuhan khusus khususnya tunagrahita mungkin 1 bulan atau 2 minggu baru selesai jadi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya.

C. Keberhasilan guru agama dalam menggunakan pola komunikasi peserta didik Tunagrahita

Dari hasil observasi yang dilakukan di Skh Negeri 02 Kota Serang di ketahui bahwa pola komunikasi pembelajaran Agama Islam dapat di katagorikan lancar dan berhasil dan lancar, hal ini dapat di tunjukan dengan adanya proses kegiatan belajar mengajar, dan adanya hubungan yang erat antara guru dan peserta didik waktu di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran strategi guru antara dalam keberhasilan, Aktif, Kreatif, efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dan Contextual Teaching and Learning (CTL).

Guru melakukan langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang di bimbing oleh bapak Jaelani, S.Ag (PAI) terlihat

bahwa peserta didik tunagrahita SMPKh sedang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada bab Sholat wajib dengan menggunakan strategi CTL yang mana pada waktu itu proses pembelajaran peserta didik di bawa ke musholah untuk melaksanakan praktek sholat magrib.

Peserta didik tunagrahita tampak senang karena dengan strategi CTL dan PAKEM peserta didik tunagrahita dapat memahami bagaimana tata cara sholat yang benar dan dapat dilakukan 5 waktu tiap harinya.

Keberhasilan Pertama adalah keberhasilan terhadap kondisi obyektif kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif peserta didik SMPKh.C Negeri 02 Kota Serang. Peneliti mengadakan observasi terhadap 5 orang peserta didik dan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam.

Observasi dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Observasi pertama adalah observasi terhadap kondisi obyektif kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif peserta didik kelas VII SMPKh.C.

a. Deskripsi peserta didik VII SMPKh.C

1. Gabriel Yonatanael

Gabriel Yonatanael, usia 13 tahun laki-laki jenis ketunagrahitaan sedang dan kemampuan bahasa reseptifnya sebagai berikut:

- a) Mampu memahami perintah-perintah guru. Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat perintah yang diucapkan guru kepada peserta didik, misalnya pada kalimat: tolong ambilkan buku di lemari, dan simpan tasmu di meja dan lain-lainnya.
- b) Mampu memahami pertanyaan-pertanyaan yang di berikan oleh guru. Kemampuan hal ini dapat dilihat dari pertanyan-pertanyaan yang diberikan guru, misalnya pada kalimat: siapa yang membawa alat-alat praktek sholat 5 waktu?; peserta didik daapt menjawab pertanyaan yang dikemukakan guru kepada peserta didik.

2. Umdatun Nusroh

Umdatun Nusroh, usia 15 tahun perempuan jenis ketunagrahitaan sedang dan kemampuan bahasa reseptifnya sebagai berikut:

- a) Memahami setiap sapaan dan pertanyaan sederhana. Kemampuan ini dapat dilihat dari sapaan dan kalimat-kalimat pertanyaan yang di lontarkan guru : misalnya selamat pagi Umdatun Nusroh, selamat pagi pak, jawab Umdatun Nusroh.
- b) Mampu memahami perintah-perintah sederhana. Hal ini dapat terlihat dalam kalimat tersebut: misalnya Umdatun Nusroh silahkan duduk, ambil alat-alat buat prektek sholat berjamaah.

3. Rosidi Budiman

Rosidi Budiman, usia 18 tahun laki-laki jenis ketunagrahitaan berat dan kemampuan bahasa reseptifnya sebagai berikut:

- a) Mampu mengoreksi setiap kesalahan yang diucapkan oleh gurunya, contoh: guru mengatakan, selamat sore anak-anak, subyek mengatakan bukan sore pak, tapi selamat pagi.
- b) Mampu membaca kata atau kalimat sederhana, contohnya: guru menunjukkan tulisan arab “Bismillahirrahmanirrahim”, lalu subyek membaca yang di tunjuk oleh guru agama.

4. Sinta Annisa Sidik

Sinta Annisa Sidik, usia 12 tahun 15 tahun perempuan jenis ketunagrahitaan sedang dan kemampuan bahasa reseptifnya sebagai berikut:

- a) Mampu memahami perintah-perintah guru.
Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat perintah yang diucapkan guru kepada peserta didik, misalnya pada kalimat: tolong ambilkan buku di lemari, dan simpan tasmu di meja dan lain-lainnya.

- b) Mampu memahami perintah-perintah guru. Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat perintah yang diucapkan guru kepada peserta didik, misalnya pada kalimat guru mengatakan hayo anak-anak hari ini kita belajar sholat magrib berjamaah, lalu subyek bergegas mengambil alat-alat untuk sholat (mukena dan sajadaah)

5. Almaki Awaludin

Almaki Awaludin, usia 15 tahun laki-laki jenis ketunagrahitaan sedang dan kemampuan bahasa reseptifnya sebagai berikut:

- a) Mampu memahami perintah-perintah guru. Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat perintah yang diucapkan guru kepada peserta didik, misalnya subyek dapat menulis namanya, temen dekatnya dan bapak ibunya.
- b) Mampu memahami pertanyaan-pertanyaan yang di berikan oleh guru. Kemampuan hal ini dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan

yang diberikan guru, misalnya pada kalimat: siapa yang membawa alat-alat praktek sholat 5 waktu?; peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang dikemukakan guru kepada peserta didik.

Observasi terhadap pola komunikasi guru pada peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita pada pembelajaran pendidikan agama islam SMPSH negeri 02 Kota Serang, selama proses belajar mengajar di dalam kelas untuk praktek sholat berjamaah kepada peserta didik tunagrahita.

Dari dua guru Pendidikan Agama Islam yang ada, peneliti hanya mengamati seorang guru yang telah di tunjuk oleh kepala sekolah yang menjadi sumber informasi bagi peneliti. Hasil pengamatan terhadap upaya yang dilakukan oleh bapak Jaenali, S.Ag dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Proses belajar dimulai pukul 08:00 dan berakhir 11:00. Pembelajaran yang diberikan terdiri dari beberapa kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal meliputi memberi salam dan menyapa peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita, dan berdoa. Kegiatan inti meliputi mempersiapkan

pembelajaran praktek sholat magrib berjamaah. Kegiatan akhir meliputi perbaikan, ceramah dan bimbingan untuk beroda.

Materi pembelajaran tidak dipersiapkan oleh Bapak Jaelani sebelumnya, karena materi berasal dari anak dari rumah. Media yang dibawa berupa, peci, mukena, sajadah, sarung dan tasbih.

Setelah kegiatan awal usai maka dilanjutkan dengan kegiatan inti terdiri dari beberapa tahap;

a) Percakapan

Percakapan terjadi berdasarkan ungkapan spontan oleh anak-anak, bapak Jaelani selaku pengajar langsung bertanya sekarang kita mau belajar apa? Biasanya peserta didik memberikan tanggapan dan menunjukkan benda atau media yang dibawa. Gambaran kegiatan tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

Bapak Jaelani : hari ini kita akan belajar tentang apa?

Anak-anak : menunjukkan peci, sarung, mukena, dan sajadah yang dibawa mereka.

Bapak Jaelani : oh..... Umdatun mempunyai mukena baru:

- Anak-anak : ada 2 mukena (dengan menunjukkan jarinya yang amu mengatakan bahwa mukena ada 2, termasuk mukena baru yang dibawanya)
- Bapak Jaelani : ea betul mukenanya ada 2
- Anak-anak : ada warna putih pake bunga-bunga
- Bapak Jaelani : ya..... perempuan kalau sholat memakai mukena
- Anak-anak : sekarang sholat
- Bapak Jaelani : ea seakrang kita prektek sholat magrib berjamaah sama-sama di mushola
- Anak-anak : horeee sholat..sholat

Dalam proses percakapan, Bapak Jaelani berupaya agar seluruh peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita dan pemahami dan bisa belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selama percakapan langsung, guru memberikan penguatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita yang aktif. Demikian juga, bagi peserta didik yang memberi kn respon yang kurang tepat selama melakukan percakapan dalam belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dikindisikan untuk benar-benar memperhatikan guru.

Jika peserta didik belum mengerti maka guru membantunya dengan menggunakan media pola komunikasi, dipakai kalau peserta didik benar-benar kurang memahami bagian yang kurang jelas bila menggunakan oral atau ujaran.

Penggunaan media komunikasi dalam pembelajaran sangatlah penting, apalagi berhadapan dengan peserta berkebutuhan khusus tunagrahita yang mempunyai IQ di bawah rata-rata anak-anak Normal umumnya. Karena itu guru bekerja sama dengan orang tua menyediakan media yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Perkembangan anak Tunagrahita merupakan awal dari keberhasilan seseorang Guru dalam memberi pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus. Sebenarnya, teknik dalam pembelajaran yang diberikan para guru ini tidak jauh berbeda dengan guru-guru yang ada di SLB C lainnya, namun sebagai tanggung jawab moral yang sering dimaknai berbeda oleh setiap orang. Menurut Bapak Jaelani bahwa para guru berusaha menanggung kelelahan karena tugas guru dalam kelas ini lumayan berat. Mereka harus selalu siap untuk membahas semua peristiwa yang dialami peserta didik, baik waktu dalam kelas maupun di luar kelas.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah menjalin kerjasama sama dengan orang tua, kerja sama yang dilakukan guru adalah dengan memberikan tahu perkembangan dan keadaan peserta didik dan apa yang mesti dilakukan orang tua selama anak berada di rumah. Pertama, guru selalu mengingatkan bahwa anak ingin bercerita jangan dihentikan biarkanlah dia berbicara dalam belajar agar perkembangan IQ nya cepat menangkap pelajaran-pelajaran dalam di sampaikan guru kepada peserta didik.

Dalam proses percakapan bapak Medy Arnold selaku orang tua peserta didik Tunagrahita. Orang tua senang adanya guru agama islam di Skh Negeri 02 kota serang, dikarenakan anaknya bisa memahami dan belajar Sholat Lima waktu meskipun tidak setiap waktu solat di karenakan anak tunagrahita sulit dalam menangkap dan susah menghafal di karenakan IQ anak Tunagrahita di bawah anak-anak normal umumnya.⁴

Semenjak anak saya bersekolah di SKh Negeri 02 kota Serang, anak saya Alhamdulillah bisa mengerti dan paham dalam melakukan solat, dan ngaji seperti anak-anak normal lainnya. Saya berharap guru-

⁴ Wawancara dengan bapak Medy Arboid (Orang Tua anak Tunagrahita), Petir, tgl 24 Juli 2018.

guru yang berada di SKh Negeri 02 Kota Serang bisa sabar dalam mendidik dan mengajarkan pelajaran –pelajaran yang berada di sekolah khususnya guru pelajaran agama islam.

Saya mengharapkan pihak sekolah SKh Negeri 02 Kota Serang bisa berkerjasa sama dengan orang tua peserta didik dalam mengembangkan Anak tunagrahita dalam IQ di bawah anak-anak normal umumnya agar bisa berrkomunikasi dengan orang tua dalam kendala anak-anak tunagrahita dalam belajar di dalam sekolah dan maupun di luar sekolah

Agar anak tunagrahita bisa memahami sedikit –demi sedikit dalam pelajaran yang ada di dalam sekolah SKh Negeri 02 Kota Serang, khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam, agar anak Tunagrahita paham dan mengerti ajaran-ajaran agama islam, misalnya Sholat lima waktu, mengaji dan doa-doa.